Volume 6 No. 1 Januari – Juni Tahun 2019, Hlm. 9 - 16

CONSILIUM

Berkala Konseling Dan Ilmu Keagamaan

Avalaible at http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium

ISSN : 2338-0608 (Print) | ISSN : 2654-878X (Online)

Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas

Dwi Adhinda Junaidi Putri

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia. Korespondensi : adhindadwi@gmail.com

Abstract

Attitude is an evaluative response. Authoritative parenting and self-control is a factor that are factors that may have influenced the adolescent`s attitude towards free sex. This study aimed to describe: (1) the correlation of authoritative parenting with adolescent`s attitude towards free sex, (2) the correlation of of self-control with adolescent`s attitude towards free sex, and (3) the correlation of authoritative parenting and self-control with adolescent`s attitude towards free sex. This study used quantitative research which applied correlational approach. The population of the research was the student's in SMA N 1 Stabat. By using proportional random sampling technique, 172 student's were chosen as the sample. The instrument of the research was the scale of Likert. The instrument of the research was a scale. The purpose of the research was analyzed by using simple linear regression technique, and multiple linear regression technique. The results of the research revealed that: (1) there was a correlation between authoritative parenting with adolescent`s attitude towards free sex, (2) there was a correlation between self-control with adolescent`s attitude towards free sex, and (3) there was a correlation between authoritative parenting and self-control simultaneously with adolescent`s attitude towards free sex.

PENDAHULUAN

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah selain menekankan pada pengembangan pengetahuan harus juga bisa membentuk pribadi yang mandiri dan mampu mengendalikan diri. Pencapaian tujuan pendidikan yang sukses akan membentuk remaja yang mempunyai karakter yang baik, sehingga mampu akan membuat remaja terhindar dari berbagai macam bentuk masalah yang sering dialami remaja. Salah satu bentuk masalah yang dihadapi remaja dan menjadi perhatian sekolah tampaknya tidak ada yang lebih mengkhawatirkan daripada masalah kenakalan remaja (Lickona, 2012).

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial. Antara bentuk masalah sosial yang dihadapi remaja, perilaku seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dibandingkan dengan berbagai macam bentuk kenakalan remaja lain yang semakin marak terjadi karena dinilai sebagai suatu perilaku yang sangat merusak diri dan masa depan remaja (Lickona, 2012).

Perilaku seks bebas dimaknai sebagai suatu perilaku seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ikatan resmi pernikahan yang memiliki dampak negatif baik secara psikis, sosial, dan akademis bagi remaja yang melakukannya. Perilaku seks bebas ini merupakan dampak nyata dari perkembangan zaman, arus globalisasi, dan pesatnya kemajuan teknologi terhadap kehidupan remaja. Dampak yang paling nyata adalah terbentuknya sikap baru tentang perilaku seksual remaja. Penyebaran informasi yang sedemikian cepat, ditambah dengan tuntutan tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor biologis pada diri remaja dan rasa keingintahuan remaja yang besar tentang perilaku seksual, sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir dan cara pandang terhadap perilaku seksual yang akan bermuara pada terbentuknya pola sikap yang salah dan akhirnya menyebabkan perilaku seks bebas.

Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas akan menunjukkan kecenderungan remaja untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku seks bebas. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dipengaruhi pengetahuan remaja terhadap perilaku seks bebas, keyakinan remaja terhadap perilaku seks bebas, dan bagaimana perilaku yang akan remaja lakukan terkait dengan pengetahuan dan keyakinannya terhadap perilaku seks bebas.

Penyebab perilaku seks bebas karena Ketidakharmonisan dalam kehidupan psikis dari kehidupan keluarga. Pada masa remaja peran orangtua dan guru sangat berpengaruh untuk memberikan penjelasan tentang makna-makna seksualitas pada remaja yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada kenyataannya, orangtua tidak mau terbuka atau berterus terang kepada remaja ketika berbicara tentang seksualitas (Kartono, 2005).

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi remaja memegang peran dalam pembentukan sikap remaja terutama dalam masalah yang berkaitan dengan perilaku seks bebas. Nilai dan norma yang diajarkan orangtua sejak dini dapat menjadi pondasi bagi perkembangan remaja pada masa yang akan datang (Angelina & Matulessy, 2013). Orangtua mempunyai peranan penting dalam memberikan pengertian yang benar serta berperan dalam membimbing remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab termasuk dalam hal yang menyangkut perilaku seksual.

Sikap serta interaksi antara orangtua dan anak baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada sikap dan perilaku anak. Berhasil tidaknya orangtua membentuk sikap dan perilaku remaja tergantung bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh setiap orangtua kepada anak bervariasi. Steinberg & Silk memprediksi bahwa Pola asuh orangtua yang otoritatif sebagai pola asuh yang paling efektif (Santrock, 2007a). Namun pada kenyataannya, masih banyak orangtua yang menerapkan pola asuh autotarian dan permisif yang cenderung untuk menjadi pihak yang otoriter terhadap anak atau bahkan bersikap mengabaikan anak.

Orangtua yang otoritatif dengan terbuka berkomunikasi tentang perilaku seksual dengan anak, sehingga dengan cara ini anak dengan jelas akan mengetahui batas-batas yang harus dipatuhi dan konsekuensi yang akan diterima bila tidak mampu bersikap dan perilaku yang benar sesuai dengan norma dan aturan yang telah ada. Pola asuh yang diterapkan orangtua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Selain faktor eksternal seperti pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dipengaruhi juga oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari pribadi remaja itu sendiri. Faktor kepribadian yang juga memberi pengaruh untuk sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah rendahnya kontrol diri. Kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Ghufron & Risnawita, 2014). Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dimiliki remaja dapat dikembangkan dan digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif atau mencegah serta mengurangi efek-efek psikologis yang negatif dari berbagai pengaruh lingkungan.

Remaja dengan kontrol diri yang tinggi diduga mampu mengarahkan diri untuk menghindari perilaku yang membawa dampak negatif pada dirinya. Remaja dengan kontrol diri yang tinggi diduga juga mampu mengantisipasi situasi-situasi yang kurang baik/menguntungkan yang berasal dari lingkungan. Hal ini akan membuat remaja membentuk sikap menolak atau sikap tidak setuju terhadap perilaku seks bebas.

Fenomena yang ditampilkan remaja di tempat umum seperti saling berangkulan mesra tanpa mempedulikan masyarakat sekitarnya sudah bukan menjadi satu hal yang sulit untuk ditemukan. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator adanya perilaku seks bebas yang terjadi di kalangan remaja. Beberapa hasil penelitian dan survei yang dilakukan menunjukkan adanya eskalasi (kenaikan) perubahan tingkah laku seksualitas remaja sebagai salah satu perilaku yang harusnya dihindari remaja.

Data dari Laporan Pendahuluan tentang Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, diketahui bahwa 62,7% pelajar putri SMP tidak perawan, dari 4.726 responden siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di 17 kota besar di Indonesia, menunjukkan bahwa kecenderungan perilaku seks bebas tersebar secara merata di seluruh kota dan desa, terjadi pada berbagai golongan status ekonomi dan sosial, dan 21,2 % dari para siswi SMP mengaku pernah melakukan aborsi ilegal (Badan Kependudukan dan Keluarga berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan, 2013).

Selanjutnya catatan kasus yang dilaporkan ke Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Langkat dari Bulan Januari 2014 sampai dengan Bulan Februari 2015 rata-rata terjadi empat kasus setiap bulannya.

Laporan yang diterima tersebut dibuat oleh orangtua anak-anak di bawah umur (rentangan usia 14-18 tahun) yang merasa anaknya (korban) telah dilecehkan hingga diperkosa. Sementara menurut keterangan para tersangka, hubungan seksual yang dilakukan itu atas dasar suka sama suka. Hal ini bisa dijadikan indikator bahwa angka perilaku seks bebas di kalangan remaja di Kabupaten Langkat cukup tinggi. Data di atas dapat juga dijadikan sebagai indikasi adanya sikap setuju (positif) pada remaja terhadap perilaku seks bebas, sehingga menyebabkan remaja melakukan berbagai bentuk perilaku seks bebas seperti yang dipaparkan sebelumnya. Sejalan dengan data di atas, dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan Januari 2015 peneliti memperoleh data dari hasil diskusi dengan beberapa guru BK di SMA Negeri 1 Stabat, ditemukan adanya indikasi sikap setuju (positif) siswa terhadap perilaku seks bebas. Indikasi ini jelas terlihat dari perilaku seks bebas yang ditampilkan remaja di lingkungan sekolah.

Bertolak dari data-data yang didapat terlihat bahwa kebervariasian sikap remaja (siswa SMA) terhadap perilaku seks bebas dan diduga cenderung memiliki sikap setuju (positif) terhadap perilaku seks bebas. Sikap remaja yang setuju/mendukung terhadap perilaku seks bebas ini diduga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orangtua dan kontrol diri remaja.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional; analisis data penelitian dilakukan dengan analisis regresi. Penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (a) Hubungan pola asuh otoritatif dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (b) hubungan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (c) Hubungan pola asuh otoritatif dan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Populasi dalam penelitian ini adalah 303 orang siswa, di SMA Negeri 1 Stabat Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Sampel diambil dengan cara *proportional random sampling,* sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 172 siswa.

HASIL PENELITIAN

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

Pengujian normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi $p > 0.05$ dan hasil uji normalitas menunjukkan data berasal dari data yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas, menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Terpenuhi kedua uji prasyarat ini menunjukkan salah satu syarat untuk analisis regresi sudah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1: Terdapat Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil analisis hubungan pola asuh otoritatif dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas diperoleh nilai *R* sebesar 0.180, yang menunjukkan koefisien regresi antara pola asuh otoritatif dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan nilai *R Square* sebesar 0,033 dengan nilai sig. 0.018. Hal ini menunjukkan bahwa 3,3% variasi pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dijelaskan oleh pola asuh otoritatif sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Hipotesis 2: Terdapat Hubungan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil analisis hubungan kontrol diri dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas diperoleh nilai R sebesar 0,193 yang menunjukkan koefisien regresi antara kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Nilai *R Square* sebesar 0.037 dengan nilai sig. 0.011. Hal ini menunjukkan bahwa 3.7% variasi pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dijelaskan oleh kontrol diri dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

Terdapat Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil analisis hubungan pola asuh otoritatif dan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas diperoleh nilai R sebesar 0.259 yang menunjukkan koefisiensi regresi variabel pola asuh otoritatif dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dan nilai *R square* sebesar 0.067 dengan nilai signifikan 0.003. Hal ini menunjukkan bahwa 6.7% variasi pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dapat dijelaskan oleh pola asuh otoritatif dan kontrol diri dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh otoritatif dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Pada tahap ini terjadi perkembangan terhadap minat seksual pada remaja disertai dengan keingintahuan yang besar tentang seksualitas. Oleh sebab itu, remaja ingin mengetahui banyak hal termasuk dalam hal seksualitas atau perilaku seksual. Jika rasa ingin tahu ini tidak diimbangi dengan pemahaman dan informasi yang jelas tentang seksualitas maka remaja akan membentuk sikap yang salah terhadap perilaku seks bebas.

Pembentukan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas yang merupakan salah satu sikap sosial terjadi karena adanya interaksi sosial yang dialami oleh

remaja. Interaksi sosial membuat remaja bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap perilaku seks bebas, diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengaruh orang yang dianggap penting. Bagi remaja orangtua merupakan orang yang dianggap penting, sehingga pola asuh yang diterapkan orangtua akan mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas (Azwar, 2011). Ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orangtua dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, mereka menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya (Lickona, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat penerapan pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua akan semakin membentuk sikap negatif (tidak setuju) remaja terhadap perilaku seks bebas.

Hubungan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Besarnya nilai kontribusi dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontrol diri bukan faktor utama yang berkontribusi untuk sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

Kontrol diri berhubungan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Ghufron & Risnawita, 2014). Dengan kata lain dengan adanya kontrol diri yang tinggi maka individu akan menghindari bentuk-bentuk perilaku yang membawanya ke arah yang negatif. Sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Sejalan dengan itu, Norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan, dan lain sebagainya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku (Azwar, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa maka akan semakin membentuk sikap negatif (tidak setuju) remaja terhadap perilaku seks bebas. Kauma menjelaskan bahwa yang menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seks adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengontrol dan mengendalikan diri, terutama emosi-emosinya (Dariyo, 2004). Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dengan baik. Dapat dikatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung kontrol diri yang dimiliki oleh individu tersebut (Dariyo, 2004).

Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri dengan Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang siginifikan pola asuh otoritatif dan kontrol diri secara bersama-sama dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh gambaran bahwa pola asuh otoritatif dan kontrol diri tidak terlalu berbeda memberikan kontribusi untuk sikap remaja terhadap perilaku seks bebas, jika dibandingkan antara keduanya maka kontrol diri sedikit lebih tinggi kontribusinya untuk sikap remaja terhadap perilaku seks bebas dibandingkan dengan pola asuh otoritatif.

Perilaku seks bebas adalah salah satu masalah perilaku yang berkaitan dengan nilai dan moral di masyarakat sosial. Kecenderungan seseorang untuk berperilaku dapat diprediksi melalui sikapnya terhadap objek sikap tersebut dalam hal ini sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas adalah tingkatan sejauhmana remaja menyetujui/tidak menyetujui perilaku seks bebas. Sikap remaja terhadap perilaku seks bebas merupakan hasil dari proses belajar sosial. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Rahman, 2013) sikap individu dipengaruhi tiga hal yang saling berhubungan yaitu faktor kognitif dan sosial/lingkungan.

Pola asuh otoritatif yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai faktor sosial akan membantu anak dalam memperoleh pengetahuan dan penanaman keyakinan akan suatu hal apakah hal itu baik/buruk atau sesuai/tidaksesuai dengan nilai moral masyarakat (Lickona, 2012). Selanjutnya, faktor kognitif dalam penelitian ini adalah kontrol diri yang juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Synder dan Gangestad mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara individu dengan lingkungan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif (Ghufron & Risnawita, 2014).

Individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menghindari hal-hal yang hanya menimbulkan kesenangan sesaat. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya, dalam penelitian ini remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan bersikap negatif atau menolak perilaku seks bebas yang bisa dijadikan sebagai salah satu prediktor bahwa remaja tersebut menolak untuk melakukan perilaku seks bebas. Selanjutnya Baumrind mengungkapkan orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif akan secara terbuka dengan anak membicarakan segala hal yang terkait dengan perilaku seks. Sehingga dengan begitu anak akan mengetahui tentang dampak perilaku seks yang dilakukan secara bebas terhadap perkembangan dan kehidupan remaja baik kehidupan pribadi maupun sosialnya (Santrock, 2007b).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut ini.

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.
2. Terdapat hubungan yang siginifikan kontrol diri dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.
3. pola asuh otoritatif dan kontrol diri secara bersama-sama dengan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas.

DAFTAR RUJUKAN

Angelina, Y., & Matulessy, A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(2), 173–182. https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106

Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Kependudukan dan Keluarga berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, & Kementerian Kesehatan. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: BKKBN.

Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ghufron, M. ., & Risnawita, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kartono, K. (2005). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (Terjemahan)* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Santrock, J. . (2007a). *Remaja Jilid 1* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. . (2007b). *Remaja Jilid 2* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.